

**PEMETAAN MASALAH PUTUS SEKOLAH PENDIDIKAN DASAR  
MASYARAKAT MISKIN ANTAR KECAMATAN SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN  
AKSES PENDIDIKAN DI KABUPATEN OGAN ILIR**

**Dian Cahyawati S.**

Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya

dian\_cahyawati@yahoo.com

**Abstrak**

Masalah rendahnya partisipasi sekolah yang terkait dengan masalah putus sekolah terutama pada kelompok masyarakat miskin antar kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir (OI) masih perlu menjadi perhatian dan penyelesaian dalam program pembangunan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan pemetaan masalah putus sekolah pendidikan dasar antar kecamatan di Kabupaten OI, Dianalisis data hasil survei bulan Juli – September 2010, sebanyak 345 sampel rumah tangga miskin, dan 592 anak usia sekolah pendidikan dasar, berdasarkan karakteristik sosial ekonomi keluarga dan tingkat motivasi terhadap pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, angka partisipasi (APM) SD kelompok miskin 83,33% dan APM SMP 67,73%, keduanya masih dibawah capaian Kabupaten OI dan target MDGs. Angka putus sekolah pendidikan dasar kelompok masyarakat miskin di Kabupaten OI sebesar 14,2%, relatif masih tinggi dibandingkan dengan target MDGs. Hasil pemetaan masalah putus sekolah pendidikan dasar antar kecamatan, menunjukkan bahwa kelompok Kecamatan Pemulutan Selatan, Rambang Kuang, Lubuk Keliat, dan Pemulutan Barat, memerlukan perhatian lebih, khususnya pada masalah tingginya angka putus sekolah SMP dan jumlah penduduk miskin yang masih relatif lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Demikian juga Kecamatan Inderalaya dan Payaraman karena angka putus sekolah SD yang masih tinggi dan APM SD yang masih rendah, dapat berpengaruh untuk menurunkan angka kemiskinan di kecamatan tersebut.

Kata Kunci : Putus Sekolah Pendidikan Dasar, Partisipasi Sekolah, Ukuran Asosiasi, Analisis Biplot,

**PENDAHULUAN**

Salah satu program dalam pembangunan nasional adalah pembangunan pendidikan. Pembangunan pendidikan sangat penting peranannya untuk mencapai kemajuan di berbagai bidang kehidupan guna meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Karena itu, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk

memenuhi kesamaan hak setiap warga negara dalam mendapatkan layanan pendidikan. Kebijakan ini mencakup pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, dan kebijakan yang terkait dengan pemantapan *good governance* (Asmalaizza, 2009).

Berkaitan dengan pemerataan dan perluasan akses pendidikan, Asmalaizza (2009) menyimpulkan dari hasil kajiannya, bahwa pemerataan pendidikan di Indonesia yang ada saat ini belum terealisasi dengan baik. Permasalahannya karena pendidikan masih berorientasi di wilayah perkotaan. Subsidi pendidikan dari pemerintah untuk masyarakat yang tidak mampu masih belum mencukupi, karena jumlah mereka yang cukup besar. Hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam pemerataan akses pendidikan, yaitu akses pendidikan antara penduduk kaya dan miskin.

Khususnya untuk program wajib pendidikan dasar yang dicanangkan pemerintah pada tahun 1994, program ini harus tuntas pada tahun 2008. Namun sampai dengan tahun 2006 belum seluruh rakyat dapat menyelesaikan jenjang pendidikan dasar (Asmalaizaza, 2009). Hal ini dapat dilihat dari angka capaian partisipasi sekolah untuk jenjang pendidikan dasar yang masih belum mencapai 100%.

Salah satu yang mempengaruhi angka partisipasi sekolah adalah masalah putus sekolah. Berbagai telaah yang mengamati masalah pendidikan mengungkapkan bahwa penyebab utama masalah putus sekolah adalah kemiskinan (Supriadi, 1994 dalam Cahyawati, 2007a). Demikian juga menurut data Survei Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2003, tingginya angka putus sekolah lebih banyak bersumber pada persoalan ekonomi yang berasal dari keluarga miskin. Ketidakmampuan finansial orang tua untuk memenuhi kebutuhan biaya sekolah anak, mengakibatkan anak menjadi putus sekolah. Dalam hal ini, tidak saja mereka miskin dalam kondisi ekonomi, tetapi menjadi miskin juga dalam pendidikan. Hasil penelitian Cahyawati (2007a), juga menunjukkan bahwa keluarga dengan proporsi pengeluaran makanan yang relatif tinggi, sebagai indikasi untuk kemiskinan, menjadi faktor yang signifikan mempengaruhi putus sekolah. Hal ini menjadikan

keluarga miskin sulit untuk memperbaiki kualitas hidup dan keluar dari kemiskinan untuk menjadi keluarga yang sejahtera. Sehingga, untuk menangani masalah putus sekolah ini, yang sangat perlu menjadi perhatian penting adalah masalah putus sekolah pada kelompok keluarga miskin, demikian juga masalah putus sekolah pendidikan dasar di Kabupaten Ogan Ilir (OI).

Kabupaten OI, berdasarkan data Bappenas (2006) masih memiliki penduduk miskin yang cukup banyak. Penduduk miskinnya tersebar hampir di seluruh kecamatan yang berjumlah 16 kecamatan. Kecamatan Indralaya sebagai ibukota kabupaten merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki jumlah penduduk miskin yaitu lebih dari 9200 jiwa, Kecamatan Pemulutan dan Tanjung Raja masing-masing memiliki penduduk miskin berkisar dari 7201 – 9200 jiwa, Kecamatan Tanjung Batu memiliki penduduk miskin berkisar dari 5201 – 7200 jiwa, kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten OI memiliki penduduk miskin yang relatif sama yaitu kurang dari 3200 jiwa.

Data Bappenas (2007) menunjukkan bahwa proporsi populasi dibawah garis kemiskinan Kabupaten OI sebesar 19,45% masih di atas Provinsi (16,8%) dan Nasional (16,66%) serta sangat jauh dengan target capaian pembangunan milenium (MDGs) yaitu 7,5%. Untuk capaian pendidikan dasar bagi semua, angka partisipasi sekolah dasar sebesar 90,44% meskipun sudah di atas Provinsi (83,31%) tetapi masih di bawah Nasional (98%) dan di bawah target MDGs (100%). Demikian juga untuk partisipasi sekolah tingkat SMP, baru mencapai 71,2% masih dibawah Provinsi (83,58%) dan Nasional (71,81%) serta jauh dibawah MDGs (100%).

Berdasarkan uraian di atas, untuk menangani masalah putus sekolah dan peningkatan partisipasi sekolah pendidikan dasar di Kabupaten OI, diperlukan penelitian yang mengamati masalah putus sekolah pendidikan dasar, khususnya pada kelompok masyarakat miskin di setiap kecamatan. Diperlukan suatu pemetaan masalah putus sekolah pendidikan dasar antar kecamatan, sehingga perbaikan-perbaikan dapat direncanakan sesuai dengan kebutuhan antar kecamatan.

Pemetaan masalah putus sekolah pendidikan dasar antar kecamatan dapat dianalisis menggunakan salah satu teknik analisis multivariate dalam statistik yaitu

Analisis Biplot. Hasil pemetaan analisis biplot ditampilkan secara grafik yang sederhana, menarik dan mudah dijelaskan. Pemetaan ini memberikan beberapa informasi, salah satunya adalah informasi mengenai kemiripan beberapa kecamatan terhadap variabel-variabel yang diamati mengenai masalah putus sekolah pendidikan dasar. Berdasarkan kemiripan antar kecamatan ini maka dapat diketahui kecamatan-kecamatan mana yang memiliki risiko tinggi dalam hal putus sekolah atau partisipasi sekolah yang rendah, terutama berkaitan dengan kelompok masyarakat miskin pada masing-masing kecamatan.

Diharapkan, hasil penelitian yang diperoleh dapat bermanfaat sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam membuat program perencanaan mengenai penurunan angka putus sekolah atau peningkatan partisipasi sekolah. Program yang direncanakan tersebut akan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kecamatan yaitu tepat guna dan tepat sasaran. Sehingga, angka putus sekolah dapat berkurang dan angka partisipasi sekolah di Kabupaten OI dapat meningkat serta mencapai target MDGs. Lebih jauh, hal ini menunjang pembangunan pendidikan untuk pemerataan akses pendidikan terutama pencapaian akses pendidikan pada masyarakat miskin. Secara tidak langsung, dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai masyarakat yang sejahtera.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Bahan**

Bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai karakteristik rumah tangga sampel dan karakteristik anak usia sekolah pendidikan dasar. Karakteristik-karakteristik itu merupakan variabel bebas yang diamati hubungan keterkaitannya dengan variabel terikat.

## **Metode, Populasi dan Sampel, Teknik Penarikan Sampel, Variabel Penelitian**

Metode yang digunakan adalah survei di wilayah Kabupaten OI. Populasi penelitian adalah seluruh rumah tangga yang termasuk katagori miskin, yang berada di 16 kecamatan di Kabupaten OI (indikator kemiskinan yang digunakan berdasarkan BPS, 2007 dalam Suyatno, 2009, mengenai kriteria penerima BLT). Setiap kecamatan diambil dua desa sebagai sampel, yang ditentukan secara *simple random sampling*. Dan setiap desa diambil 10 – 15 rumah tangga miskin, yang diambil secara *purposive sampling*-terseleksi, untuk mendapatkan unit penelitian yaitu anak usia sekolah pendidikan dasar (usia 7 – 15 tahun). Survei telah dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2010.

Variabel-variabel bebas yang diamati yaitu Asal Daerah Ayah, Tingkat Pendidikan Ayah dan Ibu, Jenis Pekerjaan Ayah dan Ibu, Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga, Jumlah Anak dalam Keluarga, Tingkat Motivasi Anak dan Orang Tua, Jenis Kelamin Anak, dan Status Menerima Bantuan Pendidikan. Sedangkan variabel terikat adalah Status Sekolah Anak pada jenjang pendidikan dasar (ada dua katagori, yaitu Putus Sekolah atau Tidak Putus).

## **Analisis Data**

Data primer hasil survei, dianalisis secara deskripsi dan asosiasi sebelum dibuat pemetaan masalah putus sekolah pendidikan dasar pada masyarakat miskin antar kecamatan di Kabupaten OI. Berikut langkah analisis yang dilakukan.

- 1) Teknik analisis deskripsi terhadap sampel rumah tangga dan sampel anak.
- 2) Teknik analisis asosiasi terhadap variabel-variabel bebas dengan status putus sekolah anak, digunakan untuk mendapatkan ukuran asosiasi parsial dan signifikansinya dari masing-masing variabel bebas dengan variabel status putus sekolah.
- 3) Teknik analisis biplot, digunakan untuk mendapatkan pemetaan antar wilayah kecamatan mengenai masalah putus sekolah pendidikan dasar. Analisis ini dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut.

- i. Dibuat tabel data berdasarkan karakteristik antar wilayah kecamatan. Beberapa karakteristik yang diamati, dijelaskan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pendidikan Dasar antar Wilayah Kecamatan

No.	Karakteristik yang Diamati	Keterangan/Penjelasan
1	Angka Partisipasi Murni (APM) SD	dihitung dengan $APM_h^t = \frac{E_{h,a}^t}{P_{h,a}^t} \times 100$ Untuk t = 2010 tingkat h = SD usia a = 7 – 12 tahun
2	Angka Partisipasi Murni SMP	dihitung dengan $APM_h^t = \frac{E_{h,a}^t}{P_{h,a}^t} \times 100$ Untuk t = 2010 tingkat h = SMP usia a = 13 – 15 tahun
3	Persentase Anak Putus SD	Persentase jumlah anak usia 7 - 12 tahun yang putus sekolah SD
4	Persentase Anak Putus SMP	Persentase jumlah anak usia 12 - 15 tahun yang putus sekolah SMP
5	Persentase Kepala Keluarga (KK) Maks Tamat SD	Persentase jumlah KK dengan tingkat pendidikannya paling tinggi hanya Tamat SD, untuk masing-masing kecamatan (sebagai salah satu indikator kemiskinan dari BPS, 2007)
6	Persentase Anak yg Bekerja	Persentase anak usia 7 - 15 tahun yang ikut bekerja mendapatkan penghasilan
7	Persentase KK Pendetang	Persentase KK yang berasal dari daerah lain pada saat di survei.
8	Persentase Ayah Tdk Bekerja	Persentase ayah dengan status tidak bekerja
9	Persentase Ibu Bekerja	Persentase ibu dengan status bekerja
10	Rata-Rata Pendapatan/bulan	Rata-Rata Pendapatan yang diperoleh pada rumah tangga
11	Rata-Rata Jumlah Anak	Rata-Rata banyaknya anak pada rumah tangga
12	Rata-Rata Skor Motivasi Ortu	Rata-Rata skor dari 9 pertanyaan tentang tingkat motivasi orang tua terhadap pendidikan
13	Rata-Rata Skor Motivasi Anak	Rata-Rata skor dari 9 pertanyaan tentang tingkat motivasi anak terhadap pendidikan

Tabel 2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Pendidikan Dasar dan Ukuran Asosiasinya dengan Status Sekolah

No	Variabel	Katagori	Status		Jm l	Persentas e	Ukuran	
			Tida k	Putu r			Koef	p-value
	Jumlah Sampel		508	84	59	14.2		
1	Jenis Kelamin	Perempuan (0)	266	25	29	8.6	0,15 6	0,000
		Laki-Laki (1)	242	59	30	19.6		
2	Asal Daerah Ayah	Pribumi (0)	399	65	46	14.0	0,01 0	0,811
		Pendatang (1)	109	19	12	14.8		
3	Tingkat Pendidikan Ayah	Tidak Tamat SD	75	26	10	25.7	0,16 8	0,002
		Tamat SD (1)	286	45	33	13.6		
		SMP (2)	97	11	10	10.2		
		SMA (3)	49	2	51	3.9		
		PT (4)	1	0	1	0.0		
4	Tingkat Pendidikan Ibu	Tidak Tamat SD	74	21	95	22.1	0,11 3	0,103
		Tamat SD (1)	314	50	36	13.7		
		SMP (2)	88	11	99	11.1		
		SMA (3)	30	2	32	6.2		
		PT (4)	2	0	2	0.0		
5	Jenis Pekerjaan Ayah	Tidak Bekerja	21	6	27	22.2	0,07 4	0,662
		Berdagang (1)	15	1	16	6.2		
		Bertani (2)	309	54	36	14.9		
		Swasta (3)	35	6	41	14.6		
		PNS (4)	1	0	1	0.0		
		Lainnya (5)	127	17	14	11.8		
6	Jenis Pekerjaan Ibu	Tidak Bekerja	126	11	13	8.0	0,18 0	0,001
		Berdagang (1)	25	2	27	7.4		
		Bertani (2)	270	65	33	19.4		
		Swasta (3)	6	2	8	25.0		
		PNS (4)	4	0	4	0.0		
		Lainnya (5)	77	4	81	4.9		
7	Tingkat Pendapatan Rumah	< 600 (1)	329	55	38	14.3	0,09 0	0,301
		600 – 1200 (2)	147	25	17	14.5		
		1201 – 1800 (3)	16	0	16	0.0		
		>1800 (4)	16	4	20	16.7		
		>2400 (5)	1	1	2	50.0		
8	Jumlah Anak dalam Keluarga	Kurang dari 3	127	12	13	8.6	0,14 6	0,012
		3-5 (2)	316	50	36	13.7		
		6-8 (3)	55	19	74	25.7		
		9-10 (4)	9	3	12	25.0		
		Lebih dari 10	1	0	1	0.0		
9	Tingkat Motivasi	Rendah (1)	20	31	51	60.8	0,38 8	0,000
		Sedang (2)	198	32	23	13.9		
		Tinggi (3)	290	21	31	6.8		
10	Tingkat Motivasi	Rendah (1)	11	4	15	26.7	0,12 3	0,011
		Sedang (2)	171	40	21	19.0		
		Tinggi (3)	326	40	36	10.9		
11	Status Menerima Bantuan	Pernah (0)	142	5	14	3.4	0,17 5	0,000
		Tidak Pernah	366	79	44	17.8		

Sumber : Hasil Survei Tahun 2010

- i. Karakteristik 1, 2, 3, 4, dan 5 digunakan sebagai variabel yang dianalisis pada pemetaan antar wilayah kecamatan dengan Analisis Biplot. Teknik analisis biplot dapat dilihat pada Hair, et all (2007).

Teknik analisis data secara deskripsi dan asosiasi, serta Analisis Biplot dibantu dengan software pengolah data yaitu SPSS versi 15 *for windows*.

## HASIL

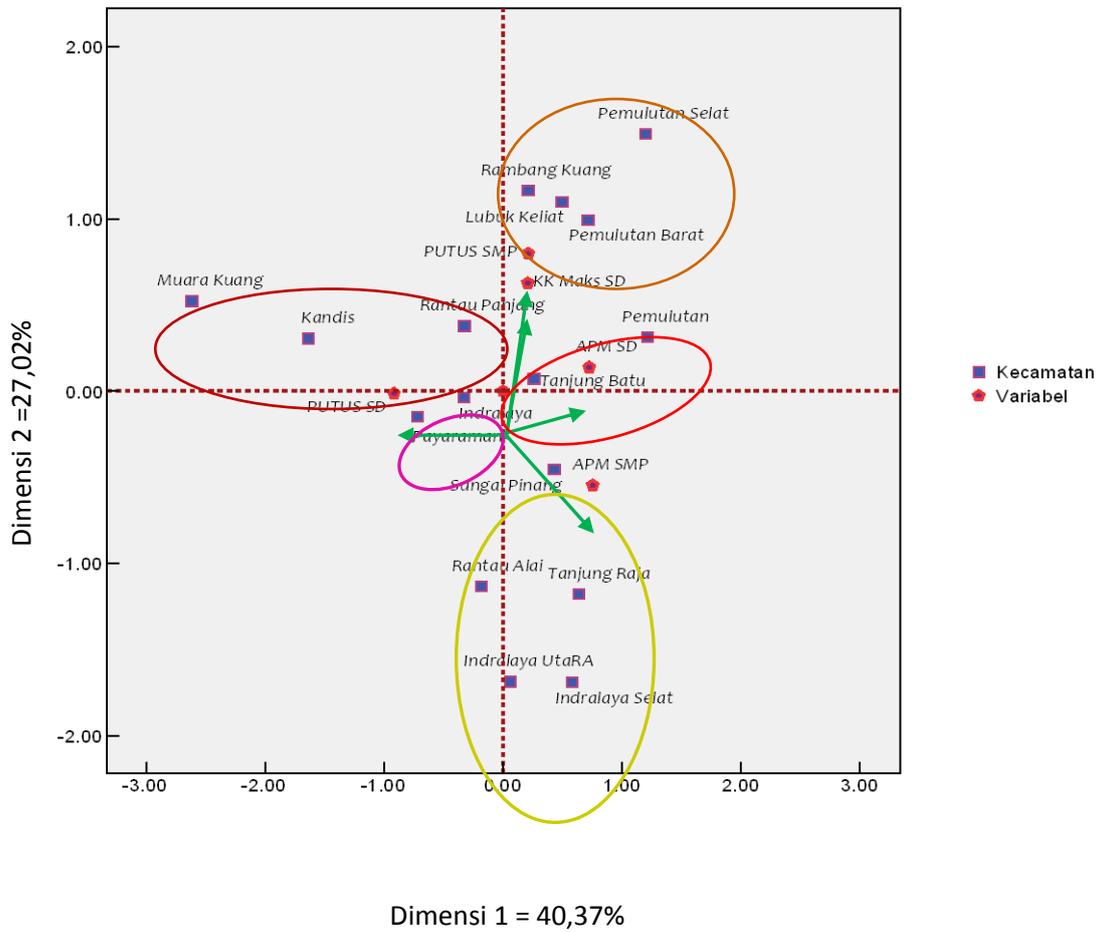
### Deskripsi Data Anak Usia Pendidikan Dasar

Sebanyak 592 sampel anak usia 7 – 15 tahun yang berasal dari 345 rumah tangga miskin diamati status sekolah SD dan SMP (Putus dan Tidak Putus Sekolah). Gambaran karakteristik dari 592 sampel anak usia sekolah pendidikan dasar ditampilkan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa angka putus sekolah pendidikan dasar di Kabupaten OI sebesar 14,2 persen. Berdasarkan variabel yang diamati, maka persentase kejadian putus sekolah lebih banyak terjadi pada anak laki-laki, dengan tingkat pendidikan ayah dan ibu yang tidak tamat SD, dan status pekerjaan ayahnya tidak bekerja, serta dari keluarga yang memiliki banyak anak.

### Pemetaan Masalah Putus Sekolah Pendidikan Dasar antar Kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir

Variabel-variabel yang dianalisis menggunakan Analisis Biplot adalah variabel APM SD, APM SMP, Putus SD, Putus SMP dan Pendidikan KK maksimum Tamat SD, yang dituliskan pada Tabel 3. Hasil pemetaan biplot digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pemetaan Biplot untuk Masalah Putus Sekolah Pendidikan Dasar antar Wilayah Kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir

Berdasarkan kedekatan jarak antara letak/posisi dari seluruh (16) kecamatan terhadap variabel dalam Gambar 1, diperoleh lima kelompok kecamatan yang mirip, yang ditunjukkan dengan masing-masing lingkaran.

Tabel 3. Karakteristik Masalah Putus Sekolah Pendidikan Dasar antar Wilayah Kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir

No.	Nama Kecamatan	Angka Partisipasi Murni		Persentase							Rata-Rata			
		SD	SMP	Anak Putus SD	Anak Putus SMP	Anak yg Bekerja	KK Pendetang	KK Maks Tmt SD	Ayah Tdk Bekerja	Ibu Bekerja	Pendapatan tiap Bulan	Jumlah Anak	Skor Motivasi Anak	Skor Motivasi Ortu
01	Indralaya	79.17	64.29	10.53	0.00	0.00	18.42	84.21	21.05	73.68	609.21	3.79	34.03	36.34
02	Indralaya UtaRA	84.00	76.92	10.53	0.00	15.79	15.79	47.37	21.05	57.89	639.47	3.68	25.17	33.76
03	Indralaya Selatan	80.00	92.86	8.82	0.00	0.00	23.53	64.71	5.88	64.71	507.35	3.35	30.61	35.15
04	Pemulutan	91.67	76.92	5.41	2.70	5.41	10.81	86.49	2.70	83.78	545.95	3.54	33.80	34.41
05	Pemulutan Barat	87.50	66.67	5.13	7.69	0.00	21.62	71.79	0.00	79.49	652.56	4.36	33.54	31.69
06	Pemulutan Selatan	95.24	66.67	6.06	6.06	9.09	15.15	90.91	3.03	90.91	519.70	4.12	31.91	33.67
07	Tanjung Batu	86.96	64.71	7.50	7.50	10.00	62.50	45.00	7.50	25.00	800.00	4.05	35.55	35.14
08	Payaraman	76.19	68.75	16.22	2.70	10.81	13.51	72.97	8.11	94.59	1294.59	4.22	35.91	34.07
09	Tanjung Raja	81.82	80.00	3.13	0.00	6.25	31.25	65.63	12.50	81.25	570.31	3.38	34.34	37.00
10	Sungai Pinang	90.00	69.23	9.30	0.00	20.93	6.98	72.09	4.65	83.72	446.51	4.14	33.29	34.35
11	Rantau Panjang	79.17	60.00	8.82	2.94	8.82	20.59	76.47	0.00	64.71	592.65	2.76	34.75	34.38
12	Muara Kuang	71.43	42.86	28.57	2.86	5.71	22.86	68.57	0.00	85.71	622.86	4.60	35.03	33.40
13	Rambang Kuang	85.19	66.67	11.90	7.14	11.90	35.71	80.95	0.00	88.10	983.33	3.43	31.50	33.50
14	Lubuk Keliat	77.27	66.67	0.00	8.82	8.82	23.53	73.53	8.82	76.19	745.59	3.74	35.26	35.00
15	Rantau Alai	86.36	66.67	12.00	0.00	20.00	20.00	52.00	0.00	88.00	566.00	3.52	34.58	35.15
16	Kandis	81.25	47.37	23.53	1.96	11.76	7.84	66.67	1.96	94.12	512.75	4.55	33.56	35.71
Rata-Rata Kabupaten OI		83.33	67.33	10.47	3.71	9.08	21.88	69.96	6.08	76.99	663.05	3.83	33.30	34.54

Sumber : Hasil Survei Tahun 2010

## PEMBAHASAN

### **Angka Putus Sekolah, Angka Partisipasi Sekolah SD dan SMP**

Hasil analisis deskripsi pada Tabel 2, menunjukkan bahwa angka putus sekolah pendidikan dasar pada masyarakat miskin di Kabupaten OI sebesar 14,2 persen. Hal ini merupakan masalah yang masih perlu diperhatikan, karena angka ini masih relatif tinggi jika dibandingkan dengan target capaian MDGs untuk Tahun 2015 yaitu tuntas pendidikan dasar bagi semua (tidak ada lagi angka putus sekolah).

Tabel 3, menunjukkan bahwa persentase kepala keluarga (KK) dengan tingkat pendidikan maksimum hanya sampai Tamat SD, sebesar 69,96%. Artinya bahwa tingkat pendidikan KK di Kabupaten OI, masih banyak yang sangat rendah. Tabel 3 juga menunjukkan rata-rata angka partisipasi sekolah tingkat SD (APM SD) dan APM SMP untuk masing-masing kecamatan.

Rata-rata APM SD dari kelompok masyarakat miskin sebesar 83,33%. Angka ini masih relatif jauh dari capaian APM SD Kabupaten OI (Bappenas, 2007) yaitu 90,44%, Nasional 98%. APM SMP kelompok miskin sebesar 67,33% dibawah Kabupaten (71,2%), Provinsi (83,58%), dan Nasional (71,81%). Baik APM SD maupun APM SMP, keduanya, masih relatif jauh dari target capaian MDGs (100%) yang harus dicapai pada Tahun 2015.

Berdasarkan angka putus sekolah dan partisipasi sekolah pendidikan dasar ini, maka pemecahan masalah putus sekolah perlu menjadi agenda dalam perencanaan pembangunan pendidikan di Kabupaten OI, terutama pada kelompok masyarakat miskin.

### **Asosiasi Masing-Masing Variabel dengan Status Putus Sekolah**

Berdasarkan ukuran asosiasi masing-masing variabel bebas dengan status putus sekolah, dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel yang koefisien asosiasinya paling besar dengan status putus sekolah anak, adalah Motivasi Anak (0,388) dan signifikan dengan  $p\text{-value} = 0,000$ . Artinya, terdapat hubungan yang signifikan tingkat motivasi anak dengan status putus sekolah pendidikan dasar, meskipun hubungannya tidak kuat (hanya 0,39). Diikuti asosiasi yang signifikan dari

variabel-variabel lain, yaitu Tingkat Pendidikan Ayah, Pekerjaan Ibu, Jumlah Anak dalam Keluarga, dan Status Bantuan Pendidikan.

Berdasarkan ukuran asosiasi dan pengujiannya pada Tabel 2, diperlukan program-program penyuluhan untuk meningkatkan motivasi anak atau orang tua terhadap pendidikan, khususnya bagi keluarga yang tergolong miskin. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi sekolah pendidikan dasar pada masyarakat miskin di Kabupaten OI.

### **Pemetaan Masalah Putus Sekolah Pendidikan Dasar antar Kecamatan di Kabupaten Ogan Ilir**

Hasil pemetaan Analisis Biplot pada Gambar 1, untuk masalah putus sekolah pendidikan dasar antar wilayah kecamatan di Kabupaten OI, menunjukkan bahwa dari 16 kecamatan yang ada, terbentuk lima kelompok kecamatan yang memiliki ciri khas atau kemiripan antar kecamatan terhadap variabel yang diamati. Kelima kelompok kecamatan itu adalah:

- 1) Kelompok pertama, Kecamatan Pemulutan Selatan, Rambang Kuang, Lubuk Keliat, dan Pemulutan Barat.  
Angka Putus SMP dan persentase kepala keluarga yang maksimum berpendidikan SD, dari keempat kecamatan ini lebih banyak dibanding dengan kelompok kecamatan lain.
- 2) Kelompok kedua, Kecamatan Tanjung Batu dan Pemulutan.  
Kecamatan-kecamatan ini memiliki APM SD yang cenderung lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya
- 3) Kelompok ketiga, Kecamatan Muara Kuang, Kandis dan Rantau Panjang.  
Kecamatan-kecamatan ini memiliki kemiripan dalam hal rendahnya APM SMP.
- 4) Kelompok keempat, Kecamatan Payaraman dan Inderalaya.  
Kecamatan-kecamatan ini memiliki kemiripan dalam hal APM SD yang rendah.
- 5) Kelompok kelima, Kecamatan Rantau Alai, Sungai Pinang, Tanjung Raja, Indralaya Selatan, dan Pemulutan.

Kelompok kecamatan ini memiliki kemiripan dalam hal APM SMP yang tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Keragaman variabel-variabel putus sekolah pendidikan dasar antar kecamatan, ditunjukkan oleh panjang pendeknya vektor untuk masing-masing variabel pada Gambar 1, misalnya,

- 1) Variabel Putus SMP dan variabel APM SMP memiliki panjang vektor terbesar. Artinya, bahwa angka putus sekolah SMP dan APM SMP antar kecamatan di Kabupaten OI, relatif lebih heterogen.
- 2) Tetapi, variabel APM SD memiliki panjang vektor terkecil, artinya nilai APM SD antar kecamatan di Kabupaten OI lebih homogen atau relatif lebih sama untuk setiap kecamatannya.

Hubungan atau korelasi antar variabel dalam Gambar 1 diperlihatkan dengan besarnya sudut yang dibentuk antar dua vektor variabel yang diamati. Misalnya,

- 1) Variabel Putus SD dan APM SD membentuk sudut hampir  $180^\circ$ , berarti kedua variabel itu memiliki korelasi negatif yang cukup besar. Hal ini memberikan makna bahwa angka putus sekolah tingkat SD berhubungan negatif dengan APM SD, yaitu jika angka putus sekolah SD meningkat maka nilai APM SD akan turun, demikian sebaliknya.
- 2) Lain halnya dengan variabel Putus SD dan Putus SMP, kedua variabel ini berkorelasi lemah, karena terlihat dalam Gambar 1 sudut yang dibentuk kedua variabel itu lebih mendekati  $90^\circ$ . Hal ini mengindikasikan bahwa naik turunnya nilai salah satu variabel tidak berhubungan dengan naik turunnya nilai variabel lainnya.

Berdasarkan hasil interpretasi dari Analisis Biplot di atas, dapat ditarik benang merah permasalahan putus sekolah pendidikan dasar pada kelompok masyarakat miskin, antar wilayah kecamatan di Kabupaten OI sebagai berikut.

- 1) Kecamatan Pemulutan Selatan, Rambang Kuang, Lubuk Keliat, dan Pemulutan Barat, memerlukan perhatian lebih, khususnya pada masalah tingginya angka putus sekolah SMP dan pendidikan kepala keluarga yang rendah, yang hanya sampai tamat SD. Dengan kata lain, kelompok

kecamatan ini, masih memiliki penduduk miskin yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya.

- 2) Kecamatan Inderalaya dan Payaraman memerlukan upaya lebih untuk menurunkan angka putus sekolah SD sehingga akan meningkatkan APM SD, dimana masalah ini dapat berpengaruh pada meningkatnya angka kemiskinan di kecamatan-kecamatan tersebut.

Dengan demikian, diharapkan pemerataan akses pendidikan akan dicapai untuk semua lapisan, baik yang kaya atau pun yang miskin, sehingga pengentasan kemiskinan melalui pembangunan pendidikan untuk mencapai kesejahteraan rakyat dapat terwujud. Khususnya pada masyarakat miskin di Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

Selanjutnya, mengenai permasalahan putus sekolah pendidikan dasar di Kabupaten Ogan Ilir, dapat dilanjutkan dengan penelitian untuk dapat mengungkapkan struktur hubungan faktor-faktor yang berkaitan dengan risiko putus sekolah pendidikan dasar. Hal ini untuk mendapatkan faktor-faktor yang signifikan berasosiasi dengan risiko putus sekolah, mulai dari yang hubungannya paling kuat hingga yang paling lemah. Selain itu, untuk mengetahui besarnya peluang seorang anak dari keluarga miskin untuk putus sekolah, dapat dilakukan penelitian untuk membentuk model matematis berdasarkan faktor-faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian putus sekolah. Model ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengantisipasi seorang anak yang berisiko putus sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmalaizza, 2009, Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Masyarakat Miskin dan Terpencil, <http://www.asmalaizza.wordpress.com>, diakses 26 Januari 2010.
- Bappenas, 2006, *Pro-Poor Planning & Budgeting*, [http://p3b.bappenas.go.id/OI\\_Score\\_Card.pdf](http://p3b.bappenas.go.id/OI_Score_Card.pdf), diakses 4 Februari 2010
- Bappenas, 2007, Menjawab Tantangan Tujuan Pembangunan Millennium (MDGs) Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Ilir,

[http://p3b.bappenas.go.id/lokna\\_wonosobo/content/docs/materi/18-bappeda\\_ogan\\_ilir.pdf](http://p3b.bappenas.go.id/lokna_wonosobo/content/docs/materi/18-bappeda_ogan_ilir.pdf), diakses 4 Februari 2010

- Cahyawati, D., 2007a, Karakteristik Anak Putus Sekolah Pendidikan Dasar (Kasus: Analisis Data Susenas Tahun 2000 Provinsi Sumatera Selatan), *Jurnal Penelitian Sains*, Fakultas MIPA Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Cahyawati, D., 2007b, Pemodelan Masalah Risiko Putus Sekolah Pendidikan Dasar (Kasus: Analisis Data Susenas Tahun 2000 Provinsi Sumatera Selatan), *Jurnal Ilmiah MIPA*, Fakultas MIPA Universitas Lampung, Lampung.
- Ditjen Dikti, 2009, Panduan Pelaksanaan Hibah Penelitian Potensi Pendidikan Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2009, Ditjen Dikti Depdiknas, Jakarta.
- Hair, F.J. et al, 2006, *Multivariate Data Analysis*, 6<sup>th</sup> ed, Pearson Prentice Hall, New Jersey
- Suyatno, 2009, *Pangan dan Gizi sebagai Indikator Kemiskinan*, FKM Universitas Diponegoro, Semarang